Ruwatan Sebagai Kearifan Lokal Etnis Jawa Di Desa Pulau Sejuk Kecamatan Dato Lima Puluh Kabupaten Batu Bara

Lesma Yoana¹, Nuriza Dora²
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2}
lesmayoana@gmail.com¹, nurizadora@uinsu.ac.id²

ABSTRACT

This research will examine and analyze the meaning contained within the tradition of "ruwatan anak tunggal" in Javanese ethnic tradition. Ruwatan is a Javanese community tradition that still exists today in the village of Pulau Sejuk. The purpose of this research is to examine and analyze the meaning embedded in the tradition of "ruwatan anak tunggal" by the Javanese community. In this study, the author employs a qualitative approach using ethnographic methods, as ethnography is relevant in researching cultural concepts and ruwatan tradition is part of Javanese ethnic tradition. Consistent with the aim of this research, which is to examine the meaning contained within the tradition of "ruwatan anak tunggal," it is found that this ruwatan tradition can be performed on an only child when the child is about to undergo circumcision, while some others say it's done when they reach adulthood because it's feared that if they undergo ruwatan when they're still young, their mothers might have another child. It turns out that through this ruwatan tradition, the child is believed by the Javanese community to rid themselves of misfortune, danger, or calamity within themselves. The results of the study indicate that the tradition of ruwatan for an only child is still being carried out today in the village of Pulau Sejuk, Dato Lima Puluh District, Batubara Regency.

Keywords: *Ruwatan, Javanese Ethnicity, Javanese Ethnic Ruwatan.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara subur dideretkan benua asia yang terdiri dari puluhan ribu pulau atau ± 13.000 pulau. seperti pulau jawa, Kalimantan, sumatra, Papua, Sulawesi serta banyak lagi lainnya. Juga terdiri dari berbagai macam suku, ada suku jawa, Bugis, bali, dayak, asmat dan lain lain, juga terdiri dari banyak Ras atau golongan seperti ras jawa, sunda, madura, lombok dan lain-lain yang semua itu terdapat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Bermacam-macamnya pulau, suku bangsa, ras, agama, golongan tidak menyebabkan suatu permasalahan dan juga tidak menimbulkan perpecahan, hal ini dikarenakan adanya sesuatu yang mengikat kuat yakni "Bhinneka tunggal ika" berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Karena bangsa yang besar ialah bangsa yang mampu menghargai dan juga melestarikan budayanya.

Tidak terkecuali dengan tradisi yang ada, tentunya antara satu daerah dengan daerah yang lainya mempunyai serta memiliki bermacam-macamnya tradisi dan juga budaya, tradisi tersebut seharusnya kit pertahankan sebagai ciri bangsa, tak terkecuali tradisi pada masyarakat jawa. Dijawa banyak sekali tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang sangat unik dan menarik. Secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa latin (tradition) yaitu yang artinya kebiasaan serupa dengan itu budaya (culture) atau adat istiadat. Tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langgeng). (Soerjono Soekanto:1990). Tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda

maupun kebijakan. akan tetapi tradisi yang telah diwariskan tersebut bisa juga berubah maupun tetap bertahan asalkan tradisi tersebut masih sesuai dan juga relevan dengan situasi, kondisi serta seiring dengan perubahan jaman. Salah satu tradisi

Jawa yang sampai sekarang masih dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat adalah tradisi ruwatan anak tunggal. Kata ruwat sudah lama ada dan ditemukan dalam karya sastra kuno, seperti dalam kitab Ramayana yang ditulis pada zaman mataram kuno, sekitar abad ke sepuluh. Kata ruwat mempunyai arti “lepas”. Kata angruwat atau rumuwat mempunyai arti membebaskan, exercise, seperti membebaskan seseorang dari roh jahat.

Sering juga berarti “membebaskan, melepaskan, menyelamatkan”. Kata rinuwat artinya “dibebaskan, dilepaskan, diselamatkan”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Kedua pengertian ini biasanya melandasi pola pikir masyarakat Bali (Indonesia pada umumnya) dalam memahami arti kata tradisi secara harafiah. Dari kedua pengertian di atas, tersirat bahwa tradisi itu diartikan sebagai sesuatu yang diproses sejak lama, disepakati sebagai sesuatu yang paling benar, dan sebagai sesuatu yang “kekal.” Seakanakan, tradisi dianggap sebagai sebuah benda yang tidak (akan) mengalami perkembangan atau perubahan sesuai dengan kehidupan masyarakat dan jamannya. Pendapat ini juga didukung oleh Piotr Sztompka yang mengartikan tradisi sebagai “keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan (2011: 69-70).” Jika dilihat dari konteks perjalanan waktu/kesejarahan, tradisi dianggap sebagai sesuatu yang statis atau tidak bergerak linier. Kesadaran tentang istilah tradisi yang kurang bersifat proses perjalanan waktu atau pengertian tradisi sebagai perkembangan linier, masih menjadi kendala yang membelenggu pola pikir kita. Dieter Mack, seorang kritikus dan ahli antropologi mengatakan, Bagi kebanyakan orang Indonesia, kesadaran tentang sejarahnya kurang bersifat proses perkembangan yang berkesinambungan dari zaman ke zaman (pengertian perkembangan linier). Tradisi lebih dianggap seperti sesuatu yang tidak mengubah (sirkuler bahkan “bulat” dan tanpa dimensi perjalanan waktu), sesuatu yang lebih statis dengan nilai-nilai mutlak. (Sudirana, 2019)

Ruwatan adalah ritual upacara pembersihan yang dilaksanakan untuk menghindarkan suatu kesialan pada diri seorang anak dengan cara mengadakan pagelaran wayang. Ruwatan dipercaya sebagai suatu cara untuk menghindarkan diri dari sengkala (dosa) dan sukerta (orang-orang yang dianggap menyandang nasib buruk atau kesialan seperti halnya fenomena yang ada pada masyarakat Desa Pulau Sejuk Kecamatan Dato Lima Puluh dalam budaya tradisi ruwatan yang merupakan warisan nenek moyang yang mereka yakini dan menjadi suatu hal yang sangat berharga baginya, yang mencerminkan nilai-nilai budaya. Hal ini disebabkan kebanyakan masyarakat masih mengsakralkan tradisi tersebut. Tradisi ruwatan diharapkan agar anak tunggal bisa terhindar dari sesuatu yang bersifat negatif, hidupnya penuh keberkahan dan kebahagiaan senantiasa mengiringinya.

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai sebuah tradisi di masyarakat Jawa sebagai sebuah kearifan lokal sebagai sebuah bentuk kepercayaan untuk menghilangkan bala, musibah dan gangguan bagi anak tunggal. Hal ini masih menjadi kepercayaan/tradisi bagi masyarakat desa Pulau Sejuk Kecamatan Dato Lima Puluh Kabupaten Batubara. Penelitian ini penting dilakukan untuk menambah wawasan para pembaca maupun peneliti mengenai tradisi ruwatan anak tunggal dan memperkenalkan serta mempertahankan tradisi Jawa ini agar tidak hilang terkikis oleh zaman ataupun pengaruh globalisasi yang semakin meluas.

B. METODE

Bagian metode penelitian ini menguraikan langkah-langkah penyelesaian masalah. Uraikan dengan jelas prosedur penelitian yang dilakukan. Metode yang dipilih agar disesuaikan dengan jenis penelitiannya. Sebagai contoh, untuk penelitian tindakan kelas dapat dikemukakan objek, waktu dan lamanya tindakan, serta lokasi penelitian. Prosedur hendaknya dirinci dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi-refleksi, yang bersifat daur ulang atau siklus. Untuk eksperimen dapat dikemukakan variabel penelitian beserta definisi operasionalnya jika ada, waktu dan lamanya penelitian, teknik sampling yang digunakan, instrumen yang digunakan, teknik analisis data dan hipotesis penelitian. Sedangkan untuk penelitian kualitatif menyesuaikan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode etnografi, yang menyatakan untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal dalam sebuah tradisi perlu menggunakan metode etnografi dengan karakteristik sumber informan adalah masyarakat mengenai Tradisi Ruwatan. Istilah etnografi dewasa ini menjadi istilah yang tidak asing lagi bagi peneliti sosial. Sejatinya etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Brewer (2000:6-7) yang menempatkan etnografi sebagai salah satu prinsip metode penelitian ilmu sosial yang masuk kategori penelitian kualitatif.

Dalam karyanya "Ethnography" secara eksplisit, Hal ini sejalan dengan Marvasti (2004: 35-36) dalam karyanya "Qualitative Research In Sociology" menekankan tiga dimensi etnografi yaitu keterlibatan dan partisipasi dalam topik yang dipelajari, perhatian terhadap konteks sosial pengumpulan data, dan kepekaan terhadap bagaimana subjek peneliti direpresentasikan dalam teks penelitian. Bagi etnografer, temuan penelitian tidak dapat dipisahkan dari lokasi tertentu (spesifik) dan lingkungan di mana data penelitian dikumpulkan. 'Sebuah studi menjadi etnografi ketika peneliti lapangan menghubungkan fakta dengan latar belakang yang mendasari fakta yang terjadi terutama dalam kaitannya dengan kontintensi sejarah dan budaya'. dan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis wacana analisis wacana lebih berfokus pada konteks sosial. Yang mana didalamnya terjadi interaksi antara subyek penelitian dan peneliti.

Namun peneliti melakukan observasi non partisipasi sebab peneliti tidak turut ikut serta dalam tradisi ruwatan anak tunggal tersebut Penelitian ini dilaksanakan agar para pembaca mengetahui lebih dalam tentang ruwatan anak tunggal pada suku Jawa di Desa Pulau Sejuk Kabupaten Batu Bara. Pemilihan lokasi ini ditentukan secara sengaja dengan

pertimbangan bahwa Desa Pulau Sejuk Kabupaten Batu Bara masih mempercayai dan memegang teguh kearifan lokal suku Jawa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ruwat

Ruwatan adalah kegiatan yang dilakukan untuk menyucikan diri individu, masyarakat sekitar dan daerah tersebut lantaran perbuatan buruk agar terhindar dari malapetaka atau musibah. Inti upacara ini sebenarnya adalah doa, memohon perlindungan dari ancaman bahaya seperti bencana alam, juga doa memohon pengampunan, dosadosa dan kesalahan yang telah dilakukan yang dapat menyebabkan bencana. Kegiatan ini berawal dari kebiasaan masyarakat Jawa Kuno yang bersifat sinkretis, namun lambat laun kebiasaan ini mendapat pengaruh dari nilai-nilai agama yang ada. Ruwatan bermakna mengembalikan keadaan yang kurang baik dikembalikan ke keadaan yang baik. Pendapat lainnya, menurut Ahmad

Ruwatan sebagai salah satu bentuk upacara adat tradisional dalam budaya Jawa khususnya, mengandung makna filosofi serta memiliki simbol-simbol yang berkaitan dengan kehidupan manusia Jawa, perilaku, sikap, pranata sosial, etika dan estetika, yang berguna bagi peningkatan kualitas budi pekerti luhur; dengan demikian manusia Jawa berusaha bagi diri pribadi dan keluarganya bahkan masyarakatnya untuk selalu mencapai kebersihan diri, dan pengendalian diri. Semua itu diupayakan dengan harapan dapat memperoleh kebahagiaan dan kedamaian serta keharmonisan dalam kehidupannya. Pelaksanaan ruwatan tidak dapat dipisahkan dengan peran seorang dalang yang bertindak selaku pimpinan upacara ruwatan. Keberadaan dalang ruwat menjadi sangat penting, bukan saja dalam hal kemampuan melakonkan kisah Murwakala, namun ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh dalang yang bersangkutan, baik dari penguasaan materi maupun dari segi keturunan trah dalang ruwat. pada salah satu versi pembawaan lakon Murwakala oleh dalang tertentu akan sangat tepat, sebagai salah satu varian dari sejumlah gaya pewayangan yang ada di Indonesia terutama tradisi ruwatan. (Kasidi, 2017)

Perdana (dalam Istaghfarin, 2018 : 2) arti ruwatan dalam bahasa Jaa Kuno, ruwat berarti hilang (hilang, ruwatan adalah salah satu cara untuk melepaskan diri dari dominasi energi negative yang dalam bahasa Jawa Kuno disebut dengan Sengkala dan Sukerta. Seseorang yang diruwat adalah orang yang mempunyai aura negatif dan sering mengalami musibah dalam perjalanan hidupnya. Pengertian yang lain dari ruwatan yaitu membebaskan seseorang maupun wilayah dari ancaman malapetaka yang akan menimpanya, jadi sebenarnya kegiatan ini dilakukan agar terhindar dari segala musibah (Baedhowi, 2006). Upacara ruwatan sesungguhnya merupakan kebudayaan yang berasal dari zaman pra-Hindu yaitu upacara penyembahan terhadap roh nenek moyang atau upacara inisiasi (Soedarsono, 1985 : 12). Adapun cerita Murwakala dan ruwatan di Jawa menurut Subalidinata (dalam Soedarsono, 1985 : 3-48) bahwa pada semula berkembang di dalam cerita Jawa Kuno yang isi pokoknya memuat masalah penyucian, yaitu pembebasan dewa bernoda menjadi suci. Dengan kata lain dewa tersebut bernoda yang hidup bahagia setelah melalui tahap penyucian.

Ngruwat berarti mengatasi atau menghindarkan suatu kesulitan batin (ngudari ruwet renteng) dengan jalan mengadakan pertunjukan wayang kulit dan mengambil cerita tertentu. Pada hakekatnya ruwatan merupakan suatu bentuk atau siasat mencapai kesenangan atau hiburan guna melupakan keruwetan batin (Sastroamidjaja, 1964 : 145-163).

Indonesia yang disebut dengan Ibu Pertiwi merupakan Negara yang memiliki beragam ras, budaya, serta keyakinan. Sampai sekarang masih banyak dipertahankan ialah kebudayaan. Adapun salah satu bentuk kebudayaan yang masih ada di masyarakat adalah tradisi. Masuknya tradisi Hindu-Budha mempengaruhi banyak hal di Indonesia. Ajaran tersebut telah diyakini sebagai agama mayoritas penduduk sekitar, sejalan atas adanya konstruksi rumah, tempat peribadatan serta makam yang identik dengan kepercayaan masyarakat penganut agama tersebut. Menurut kbbi tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dan sudah berjalan dari zaman nenek moyang. (Kuriandini, 2021)

Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Dan juga tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil turun temurun dari leluhur atau dari nenek moyang. Manusia dan budaya memang saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tersebut dimungkinkan karena kebudayaan merupakan produk dari manusia. Namun, di sisi lain keanekaragaman budaya merupakan ancaman yang besar dan menakutkan bagi pelakunya juga lingkungannya, bahkan tidak hanya individu, kelompok juga bagi bangsanya. (Darwis, 2017).

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) dan kecerdasan setempat (local genius).

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universa.
2. Pengertian Kearifan Lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.
3. Menurut Sedyawati, kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-

norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya.

Menurut Rosidi, istilah kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari local genius yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan (Njatrijani, 2018).

Etnis Jawa

Etnis Jawa merupakan salah satu etnis yang memiliki populasi terbanyak di Indonesia. Berdasarkan analisis Suryadinata (Susetyo, 2010, h. 29), jumlah populasi orang Jawa kira-kira 47 –50% dari jumlah keseluruhan orang Indonesia. Setengah populasi orang Indonesia dibagi menjadi beberapa kategori suku bangsa lainnya. Jadi etnis Jawa menempati peringkat sebagai etnis yang mendominasi di Indonesia berdasarkan jumlah populasinya. Di Kabupaten Batubara penduduk aslinya mayoritas bersuku Melayu, namun di Kecamatan Dato Lima Puluh tepatnya di desa Pulau Sejuk penduduknya Mayoritas bersuku Jawa dimana masyarakatnya masih menganut tradisi yang mereka percayai dari dulu seperti ruwatan anak tunggal yang mana mereka masih melestarikan tradisi ini sebagai sebuah kearifan lokal.

Raymond Firth menulis tentang hakikat simbolisme terletak dalam pengakuan bahwa hal yang satu mengacu (mewakili) pada hal yang lain dan hubungan antara keduanya pada hakikatnya adalah hubungan hal yang konkret dengan yang abstrak, yang khusus dengan yang umum. Hubungan itu sedemikian rupa sehingga simbol dari dirinya sendiri tampak mempunyai kemampuan untuk menimbulkan dan menerima akibat-akibat yang dalam keadaan lain hanya diperuntukan bagi objek yang diwakili oleh simbol itu dan akibat-akibat itu kerap kali mempunyai muatan emosional yang kuat.

Firth memandang simbol mempunyai peranan yang sangat penting dalam urusan-urusan manusia; manusia menata dan menafsirkan realitasnya dengan simbol-simbol dan bahkan merekonstruksi realitasnya itu dengan simbol. Simbol tidak hanya berperan untuk menciptakan tatanan, fungsi yang dapat dianggap pertama-tama bersifat intelektual. Sebuah simbol dapat berhasil memusatkan pada dirinya sendiri seluruh hal yang semestinya hanya menjadi milik realitas yang diwakili. Menurut Firth, simbol dapat menjadi sarana untuk menegakkan tatanan sosial atau untuk menggugah kepatuhan-kepatuhan sosial.

Menurut teori Firth ini berkaitan dengan tradisi ruwatan dilihat dari upacara adat tradisional dalam budaya Jawa khususnya mengandung makna filosofi serta memiliki simbol-simbol yang berkaitan dengan kehidupan manusia Jawa perilaku, sikap, pranata sosial, etika dan estetika, yang berguna bagi peningkatan kualitas budi pekerti luhur; dengan demikian manusia Jawa berusaha bagi diri pribadi dan keluarganya bahkan masyarakatnya untuk selalu mencapai kebersihan diri, dan pengendalian diri. Semua itu diupayakan dengan harapan dapat memperoleh kebahagiaan dan kedamaian serta

keharmonisan dalam kehidupannya. Pelaksanaan ruwatan tidak dapat dipisahkan dengan peran seorang dalang yang bertindak selaku pimpinan upacara ruwatan.

Terdapat beberapa tulisan berupa artikel jurnal yang mengangkat tema tentang ruwatan ini salah satu artikel jurnal tersebut berjudul “Tradisi Ruwatan Agung Nuswantara di Kabupaten Mojokerto Periode 1959-2019” penelitian tersebut membahas mengenai perubahan pelaksanaan Ruwat Agung Nuswantara Majapahit antara periode 1959-2019. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih jauh lagi apa perubahan tersebut. Dalam menemukan perubahan pelaksanaan Ruwat Agung Nuswantara Majapahit antara periode 1959-2019. Pada artikel jurnal prosesi ruwatan pada penelitian tersebut tidak ada perubahan dari tahun ke tahun, tetapi prosesi kirab pada tahun 2007-2019 ada penyesuaian dengan keadaan dan dikemas lebih besar lagi. Kirab pada tahun tersebut mulai melibatkan banyak pihak termasuk peserta didik SD – SMA/SMK yang ada di Kabupaten Mojokerto. Hal ini ditujukan sebagai sarana edukasi dan mengenali budaya nenek moyang. Kemudian pada tahun 2019 ditambahkan dengan beberapa sentuhan modern dengan melibatkan komunitas Trawas Trashion Carnival, pelajar dari SMA/MA, Paskibra, komunitas binaraga, dan peserta yang lain dari 18 kecamatan se- Kabupaten Mojokerto. Karena banyaknya wisatawan yang ingin menyaksikan kegiatan ini, banyak pihak yang sangat diuntungkan terutama masyarakat sekitar yang menjadi pengusaha atau pedagang kecil untuk menjajakan dagangan serta makanan khas yang ada di Mojokerto, hal ini menjadi salah satu dampak yang baik bagi perekonomian warga sekitar yang berdagang pada kegiatan ruwatan ini. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembeda penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu penelitian tersebut membahas mengenai perubahan tradisi ruwatan tersebut tidak ada membahas mengenai tata cara ruwat. Dalam penelitian di atas hanya meneliti mengenai perubahan ruwat tersebut dan dikesimpulkannya ternyata tidak ada perubahan dan penelitian tersebut tidak berfokus bagaimana cara meruwat, tidak terdapat bahasan tentang cara meruwat. Dengan itu maka kelebihan penelitian ini dari penelitian di atas yaitu membahas tentang tata cara ruwat dan apa-apa saja yang perlu dipersiapkan pada saat ruwatan sesuai dengan urutannya.

Makna Simbolik Tradisi Ruwat Anak Tunggal

Kegiatan keagamaan seperti upacara dan selamatan pasti mempunyai makna dan tujuan yang ingin diwujudkan melalui simbol-simbol atau lambang yang digunakan dalam upacara/acara itu. Simbol- simbol itu seperti bahasa dan benda-benda yang menggambarkan latar belakang maksud dan tujuan diadakannya upacara. Di balik simbol- simbol itu terdapat petunjuk dari leluhur yang harus dilaksanakan oleh generasi penerusnya. Dalam simbol ini juga terkandung misi leluhur untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dengan cara melestraikannya. Maka sebelum melaksanakan ruwatan ada beberapa syarat yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu seperti barang maupun masakan Berikut merupakan simbol- simbol dari tradisi Ruwat anak tunggal:

1. Bubur putih itu memiliki arti dari bapak itulah yang ada di tubuh manusia yang mana tertuju pada tulang, otot dll.

2. Bubur merah ini memiliki arti dari ibu, begitu juga dengan bubur merah yang mana tertuju pada daging dan darah. Menurut orang Jawa bahwa ada pula artinya merah itu artinya bumi dari ibu dan semuanya hidup di bumi makan dari hasil bumi, hidup dan mati di bumi sedangkan putih artinya langit dan biasanya di Jawa itu di ikralkan.
3. Panggang ayam memiliki arti yang menjaga bumi ini dari datu dan setiap kampung itu mempunyai penghuni, misalnya seperti kamu punya kepala desa, kepala dusun kalau ingin pergi ke tempat tersebut pasti harus permisi atau minta izin kepada kepala desa atau kepala dusunnya
4. Igung Adalah makanan Jawa dengan memotong ayam lalu membersihkan isi perut dari ayam lalu memasukkan bumbu-bumbu kedalam perut ayam lalu di ikat di ibaratkan atau dikaitkan juga dengan sholat Artinya dalam masyarakat Jawa kita memperingati dan menghormati Kanjeng Nabi Rosul Saw beserta Sahabatnya yang empat yaitu Usman, Usman, Ali, Abu Bakar.
5. Nasi tiga kepal Memiliki arti memperingati hari lahir .setiap orang kalau ditanya pasti lahir hari apa maka di Jawa juga begitu dan ada istilah lain tambahan dari hari tersebut misalnya Kamis Pon, Jumat Kliwon dll
6. Nasi among artinya untuk membekali orang yang di ruwat tersebut Wayang beserta dalangnya, bacaan wayangnya tersebut bahasa Jawa balik dalam cerita itu ada cerita pada zaman Aji Soko
7. Potong rambut dan rambut yang dipotong tersebut di tanam dengan arti membuang kesialan, dan tidak ada gangguan apa-apa.
8. Menggelar wayang kulit Dimana cerita dalam wayang kulit tersebut adalah cerita mengenai orang yang jahat yang ingin membunuh si anak tunggal maka ada kesatria yang sakti tidak diperbolehkan menyentuh anak tunggal tersebut. Dimana pada saat pertunjukan wayang ini anak tunggal yang akan diruwat tersebut akan di baringkat seperti orang meninggal dan ditutup dengan kain mori atau biasanya disebut kain kafan, ada sebagian yang di ikat seperti mayat ada yang hanya diselimutkan saja dan dibiarkan sampai cerita wayang tersebut selesai kadang ada anak tunggal ini meninggal, atau yang lain dikorbankan seperti hewan ternaknya.

Tujuan Dan Waktu Pelaksanaan Dilakukannya Ruwat

Dari beberapa wawancara dan hasil riset dari artikel jurnal bahwa tujuan dari upacara ruwatan adalah meminta dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh keselamatan dari malapetaka. Hingga saat ini upacara ruwatan dipercaya memiliki kemampuan dan berpengaruh pada keselamatan terhadap anak satu-satunya serta keluarganya. Menurut wawancara yang saya lakukan bersama Wek Marno yang mengatakan bahwa *“saya diruwat itu ketika anak saya ingin khitan, dan saya tidak boleh ke pulau Jawa ketika saya belum diruwat karena dikhawatirkan akan terjadi sesuatu yang tidak di inginkan di dalam perjalanan, begitu menurut naluri atau kepercayaan orang Jawa”*

Dan wek Marno ini adalah orang yang pernah di ruwat dan dia melaksanakan ruwat pada siang hari dan biasanya sepanjang digelar acara wayangnya itu akan hujan lalu berhenti ketika sudah selesai. Ada juga yang mengatakan yaitu Mbah Madi *“ruwatan itu*

dilakukan ketika seorang anak itu sudah dewasa karena takut nanti ketika masih kecil khawatir masih mempunyai adik lagi”.

D. KESIMPULAN

Ruwatan sebagai salah satu bentuk upacara adat tradisional dalam budaya Jawa khususnya, mengandung makna filosofi serta memiliki simbol-simbol yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Jawa, perilaku, sikap, pranata sosial, etika dan estetika, yang berguna bagi peningkatan kualitas budi pekerti luhur; dengan demikian manusia Jawa berusaha bagi diri pribadi dan keluarganya bahkan masyarakatnya untuk selalu mencapai kebersihan diri, dan pengendalian diri. Semua itu diupayakan dengan harapan dapat memperoleh kebahagiaan dan kedamaian serta keharmonisan dalam kehidupannya. Dimana tradisi ruwatan ini masih dilakukan oleh masyarakat desa Pulau Sejuk kabupaten batu bara dengan mempercayai bahwa anak tunggal mempunyai kesialan dan harus dilakukan ruwatan atau pembebasan terhadap dirinya agar terhindar dari kesialan, marabahaya atau bala yang akan menimpanya.

Sebagai generasi penerus kita harus tetap menjaga tradisi yang ada dari nenek moyang kita. Untuk menjadikannya tetap ada dan tidak musnah digerus oleh zaman yang serba canggih dan masuknya tradis-tradisi lain ke negara kita, karena Indonesia ini kaya akan tradisinya dan tradisi ini menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Rofiq Ainnur. 2019. Tradisi Selamatan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. vol 15. No 2
- Hakiki Laudyra. 2022. Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Ruwat Desa di Desa Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang. *Jurnal Adat dan Budaya*, Vol 4, No 1.
- Darwis Robi. 2017. Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*. Vol. 2, No 1.
- Artono, Debrinda. 2021. Tradisi Ruwatan Agung Nuswantara di Kabupaten Mojokerto Periode 1959-2019. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*. Volume 10, No. 2
- Herni Fitriani, Sugiarti. 2021. Analisis Unsur Semiotik Sesajen pada Upacara Ruwatan Anak Kendhana Kendhini Adat Suku Jawa. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, Vol.13 No. 1.
- Jamal Ghofir, Daffa Yulia Pratam. 2021. Akulturasi Budaya Tradisi Ruwatan Anak Tunggal Dala Ajaran Islam Di Desa Mandirejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban. *AN-NASHIHA: Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*. Vol. 3 No. 1
- Jijah Tri Suanti, Dinna Eka Graha Lestari. 2020 Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*. vol 4.no 2
- Eko setiawan. 2018. Tradisi Ruwatan Murwakala Anak Tunggal Dalam Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa Asketik Vol. 2 No. 2.
- Kasidi. 2017. Estetika pedalangan ruwatan murwakala kajianestetika dan etida budaya jawa. *ISI Yogyakarta: yogyakarta*

<https://www.gramedia.com/bestseller/tujuan-dilakukan-ruwetan/>

Sudirana Wayan. 2019. Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. MUDRA Jurnal Seni Budaya Vol. 34, No.1

Njatrijani Rinitami. 2018. Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. Gema Keadilan, Edisi Jurnal. Vol. 5, edisi 1.